

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kecakapan, keahlian, dan potensi yang ada di dalam dirinya menuju lebih baik dari sebelumnya.

Seiring perkembangan zaman yang sangat cepat dan modern membuat dunia pendidikan semakin penuh dengan dinamika. Di Indonesia sendiri dinamika itu tampak dari tidak henti-hentinya sejumlah masalah yang melingkupi dunia pendidikan. Sebagaimana dikatakan Hadis dan Nurhayati (2010:2) “Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia”.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas dapat dijelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat dihasilkan dari proses dan sistem pendidikan yang ada. Semakin baik sistem pendidikan maka akan semakin baiklah kualitas SDM yang dimiliki suatu negara.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas merupakan harapan dan dambaan bagi setiap warga negara atau masyarakat dari berbagai kelompok ataupun para orangtua yang berharap agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang bermutu

sehingga dapat bersaing dimasa mendatang. Dalam hal tersebut, setiap lembaga pendidikan selalu berupaya agar lembaga pendidikan yang dikelolanya dapat menghasilkan produk yang berkualitas, yaitu produk yang dapat memuaskan para pelanggan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dan mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya operasi (Permen Dikbud 34 tahun 2018) harus ditunjang oleh banyak pendukung. Diantaranya adalah kepala sekolah dan guru professional sebagai salah satu input sekolah yang memiliki tugas dan fungsi yang sangat berpengaruh pada berlangsungnya proses pendidikan.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu kekuatan efektif yang sangat menentukan keberhasilan sekolah atau lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu utama terjadinya proses dinamisasi sekolah.

Kepemimpinan pendidikan yang efektif memberikan dasar dan menempatkan tujuan pada posisi penting untuk merubah norma-norma dalam program pembelajaran, meningkatkan produktifitas, dan mengembangkan pendekatan-pendekatan yang kreatif dan inovatif untuk mencapai hasil yang maksimal dan berujung pada peningkatan mutu pendidikan sekolah. Disamping itu, peranan kepala sekolah dalam menentukan operasional kerja harian, bulanan,

semesteran, dan tahunan sangat penting bagi pemecahan berbagai problematika pendidikan di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi pengajaran, konsultasi, dan perbaikan-perbaikan penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan berujung pada peningkatan mutu Pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Sagala (2013:145) menjelaskan bahwa :

Kepemimpinan adalah suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjelas yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi. Kepemimpinan yang kuat dan tangguh serta memiliki komitmen yang kuat dalam menyelenggarakan program organisasi amat diperlukan dalam suatu organisasi.

Namun masih ada pemimpin pendidikan belum meningkatkan profesionalisme para pendidiknya, menempatkan guru sesuai dengan kemampuannya, dan meningkatkan mutu melalui pembenahan sarana dan prasarannya. Hal ini menegaskan bahwa Kepemimpinan diperlukan untuk memberdayakan sumber daya organisasi secara strategi dengan penuh kreativitas, inovasi, motivasi, dan berorientasi pada peningkatan sumber daya dalam jangka panjang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para pendidik (guru) termasuk tenaga kependidikan yang berada di bawah kewenangannya.

Sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah ialah sebagai berikut :

1. Beban kerja Kepala Sekolah seluruhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

2. Beban kerja Kepala Sekolah bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan .
3. Saat terjadi kekurangan guru dalam satuan pendidikan tertentu, maka Kepala Sekolah bisa melaksanakan tugas pembelajaran maupun pembimbingan agar proses pembelajaran maupun pembimbingan tetap berlangsung dalam satuan pendidikan yang bersangkutan tersebut.
4. Kepala Sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan, tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya .
5. Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di SILN selain melaksanakan beban kerja juga melaksanakan promosi kebudayaan Indonesia.

Melalui peran dan fungsi kepala sekolah yang diberikan oleh pemerintah, tanggung jawab pimpinan lembaga pendidikan sangat rumit dan berat karena berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya material (sarana dan prasarana) pendidikan dan termasuk elemen masyarakat dalam proses perencanaan dan pengendalian program-program pemberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penguasaan terhadap manajemen sangat dibutuhkan oleh setiap pengelola pendidikan.

Mutu adalah bagian penting dalam sebuah institusi baik hasil maupun proses dilakukan dengan pendekatan sistematis yang menggunakan proses perencanaan yang matang. Keterbelakangan pendidikan suatu negara sering sekali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat.

Guru merupakan salah satu komponen utama pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari sekian banyak subsistem yang memberikan kontribusi terhadap kualitas proses dan keluaran pendidikan, dalam makna *educational outcomes*, subsistem tenaga kependidikan atau guru telah memainkan peranan yang paling esensial. Karena memang untuk membangun

pendidikan yang bermutu, yang paling penting bukanlah membangun gedung sekolah yang bagus ataupun sarana dan prasarananya, melainkan dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas.

Suatu kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Guru mempunyai peranan penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan kreatifitas belajar agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik.

Profesionalisme dan sikap profesional merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional yang pada akhirnya akan berdampak terhadap munculnya etos kerja yang unggul. Sedangkan profesionalisme guru adalah kondisi, arah, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Guru sebagai tenaga pendidik adalah orang-orang yang telah dinyatakan atau menyatakan diri memiliki kualifikasi sebagai guru yang profesional. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, tentu guru dapat meyakinkan setiap warga pendidikan yang dilayaninya bahwa semua tindakannya, aktivitasnya, perilakunya, perbuatannya, layanannya hanya menuju satu titik yakni membantu pesertadidik memanusiakan dirinya hingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Sebagaimana tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2017 pasal 52 tentang beban kerja Guru meliputi :

- 1) Beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok:
    - a. merencanakan pembelajaran atau pembimbingan;
    - b. melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan;
    - c. menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan;
    - d. membimbing dan melatih peserta didik; dan
    - e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru.
  - 2) Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam I (satu) minggu.
  - 3) Ketentuan lebih lanjut mengenai beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Menteri.
- Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam

mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses pembelajaran. Harus disadari bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu suatu sekolah. Pada kenyataannya memang masih terdapat beberapa sekolah yang memperkerjakan guru yang belum memenuhi standar kualifikasi maupun kompetensi yang memadai, sehingga proses dan hasil belajar dirasa belum maksimal, padahal guru adalah penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Upaya peningkatan profesionalisme guru masih kurang mendapat perhatian. Selama ini, sekolah hanya memperhatikan fasilitas-fasilitas yang kurang pada sekolah. Kurang profesionalnya guru mengakibatkan guru kurang mampu memahami intruksi dalam proses pembelajaran, selain itu juga kurang mampu mengambil keputusan mana yang penting dan yang tidak penting serta hal mana yang di dahulukan dan mana yang dapat ditangguhkan, karena tidak memiliki kepekaan untuk bertindak.

Dari kenyataan inilah kemudian perlu adanya pembinaan guru-guru agar

terus mampu mengembangkan profesionalnya, karena dengan pembinaan terus menerus akan dapat memutakhirkan kemampuan profesionalnya.

Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 38,2% menjadi sebanyak 3 juta orang lebih, sedangkan peningkatan jumlah peserta didik hanya 17%. Dari 3.9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwasalah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya cara guru dalam menggali potensi anak. Seorang guru perlu menanamkan kepada dirinya jiwa atau semangat profesionalisme dalam dirinya. Di pundak guru ada tanggung jawab intelektual dan tanggung jawab moral untuk mencerdaskan anak-anak bangsa sebagai amanat dari pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Dalam hal tersebut diperlukannya kontribusi seorang kepala sekolah dengan mengajak dan membicarakan apa saja keluhan yang terjadi pada setiap guru. Karena dukungan kepala sekolah dibutuhkan dalam meningkatkan profesionalisme seorang guru demi menjadikan pendidikan yang bermutu.

Kontribusi dalam KBBI diartikan sebagai uang iuaran (kepada perkumpulan dsb) atau sumbangan. Amelia Iis Susanti (2015) menyimpulkan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh individu atau sebuah lembaga yang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam sebuah kerja sama, dan

memberikan dampak nilai dari aspek sosial dan ekonomi.

Secara Geografis, SMKS PAB 2 Helvetia merupakan salah satu sekolah SMK Swasta di kota Medan, provinsi Sumatera Utara. Dalam pengamatan awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak sekolah, dapat dipaparkan secara singkat bahwa SMKS PAB 2 Helvetia sudah berdiri sejak tahun 1984 sampai dengan sekarang, memiliki guru sekolah sebanyak 43 orang dan pegawai sebanyak 6 orang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak sekolah, terdapat 2 orang guru yang sudah PNS, dan terdapat 15 guru yang sudah mewakili sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan dari Dinas Pendidikan. Dalam hal ini makadapat dipaparkan bahwa SMKS PAB 2 Helvetia terus berbenah dari berbagai segi untuk dapat menghasilkan sumber daya yang unggul, hal ini tercermin melalui peningkatan akreditasi yang terus menetap dan pemberdayaan guru yang meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKS PAB 2 Helvetia, akreditasi sekolah sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang sudah menyanggah predikat A. Kepala sekolah juga memberikan pendapat bahwa peningkatan mutu sekolah bukan hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, melainkan kepada guru-guru dan siswa serta kelengkapan fasilitas-fasilitas disekolah karena kepala sekolah hanya sebagai manajer. Tanpa bantuan dari seorang guru dan pihak-pihak terkait disekolah, maka sekolah tersebut tidak memiliki kualitas yang baik.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti berasumsi bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan di sekolah khususnya di

SMKS PAB 2 Helvetia, maka pihak SMKS PAB 2 Helvetia hendaknya berusaha seoptimal mungkin meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan komponen-komponen yang dianggap sangat penting dalam suatu proses pembelajaran seperti memberdayakan guru-guru dalam mengikuti pelatihan atau seminar-seminar yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Maka penulis tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2019/2020”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Kepala SMK PAB 2 Helvetia belum berjalan dengan optimal
2. Profesionalisme Guru SMK PAB Helvetia belum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2007
3. Mutu Pendidikan SMK PAB 2 Helvetia belum optimal

## **1.3 Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian

adalah lima tugas Kepala Sekolah sesuai pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah yang ada di SMK PAB 2 Helvetia yaitu meliputi Pengembangan jiwa wirausaha, Supervisi, dan Manajerial.

2. Profesionalisme guru yang diteliti dalam penelitian ini adalah empat kompetensi profesionalisme guru sesuai Undang-Undang No.14 Tahun 2005 yaitu meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.
3. Mutu pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap sekolah yang mengacu pada 8 Standart Nasional Pendidikan Republik Indonesia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang perlu di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemimpinan kepala sekolah memiliki kontribusi terhadap mutu pendidikan SMK Swasta PAB 2 Helvetia?
2. Apakah profesionalisme gurumemiliki kontribusi terhadap mutu pendidikan SMK Swasta PAB 2 Helvetia?
3. Apakah kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru memiliki kontribusi terhadap Mutu Pendidikan di SMK Swasta PAB 2 Helvetia?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan SMK Swasta PAB 2 Helvetia
2. Untuk mengetahui kontribusi profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan SMK Swasta PAB 2 Helvetia
3. Untuk mengetahui kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan SMK Swasta PAB 2 Helvetia

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan pengembangan konsep kepemimpinan, khususnya tentang kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berminat dalam kajian kepemimpinan.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang sekaligus untuk mencapai hasil-hasil yang optimal dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesional yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas penelitian. Di samping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesional yang telah dimiliki guru-guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta PAB 2 Helvetia dalam meningkatkan mutu pendidikan.